

# MENGGAGAS PESANTREN MASA DEPAN (Kritik Cak Nur atas Pola Pendidikan Tradisional)

Oleh :

**Mohammad Salik**

UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: salik\_mohamad@yahoo.com

**Abstract:** Nurcholish Madjid is one of the Indonesian Muslim intellectuals who play a significant role as a renewer of Islamic thoughts in Indonesia. Among of his thoughts is about the renewal of education in pesantren (Islamic boarding school). In this case, Nurcholish Madjid criticized some of the weaknesses of Pesantrens. *First* is about formulating the objectives of Pesantren. In his opinion, Not many pesantrens are able to formulate the aim of education dan set them into clear work plan or program. *Second* is about the curriculum. In his opinion, the subjects in pesantren are still dominated by religious subjects, even all subjects are only presented in Arabic. *Third* is about method of teaching. In his opinion, the method of teaching in pesantrens do not emphasize on cognitive aspects. On the contrary, the students are not given the change to express their ideas, this makes the students become passive. Based on these, Nurcholish Madjid proposed some suggestions. *First*, the teaching of religion in pesantren should be the answer of all life problems, not only partial. *Second*, pesantren should understand the students` needs and give them the skills which are relevant to the life demand. It seems Nurcholish Madjid make Pondok Modern Gontor as the ideal model of pesantren.

**Key words:** Islamic boarding school, Nurcholish Madjid

## **Abstrak**

Nurcholish Madjid merupakan seorang intelektual Muslim yang telah memainkan peran penting dalam pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia. Di antara pemikirannya adalah tentang pendidikan di pesantren. Dalam hal ini ia menyoroti beberapa hal yang masih merupakan kelemahan pesantren. *Pertama*, berkaitan dengan perumusan tujuan. Menurutnya, tidak banyak pesantren yang mampu merumuskan tujuan pendidikan dan menuangkannya dalam tahapan rencana kerja. *Kedua*, berkaitan dengan kurikulum. Menurutnya dalam aspek kurikulum terlihat bahwa pelajaran agama masih sangat dominan di lingkungan pesantren, bahkan materi-materi yang disajikan hanya yang berbahasa Arab. *Ketiga*, berkaitan dengan sistem pengajaran. Menurutnya, dalam sistem pengajaran di pondok pesantren kurang menekankan pada kemampuan kognitif. Sebaliknya para santri kurang mendapatkan kesempatan menyampaikan ide-idenya apalagi hingga berani mengkritik materi-materi yang disampaikan oleh kyai. Dari kekurangan-kekurangan tersebut Nurcholish Madjid mengajukan dua gagasan; *Pertama*, dalam penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren hendaknya tidak parsial, tetapi merupakan jawaban yang komprehensif dari seluruh persoalan hidup yang dihadapi oleh individu. *Kedua*, Pesantren dituntut untuk sanggup membekali para santri

dengan berbagai ilmu dan ketrampilan sesuai dengan tuntutan kebutuhan. Tampaknya Nurcholish Madjid menjadikan pondok pesantren Gontor sebagai model pesantren ideal

**Kata Kunci:** Pendidikan Pesantren, Nurcholish Madjid

## **A. Latar Belakang Masalah**

Istilah pendidikan Islam sudah cukup dikenal oleh masyarakat, karena pendidikan Islam adalah merupakan bagian dari kehidupan umat Islam dalam upaya mengaktualisasikan ajaran Islam. Dengan pendidikan ini umat Islam berusaha mempelajari, mendalami, meyakini, dan mengamalkan serta menyebarluaskan ajaran-ajaran tersebut, dalam rangka memperoleh kehidupan bahagia dunia dan akhirat, material dan spiritual.

Itulah kiranya mengapa sejak dahulu sampai saat sekarang umat Islam semakin berusaha dengan sungguh-sungguh menyelenggarakan pendidikan Islam dalam berbagai bentuk, jenis dan jenjang kelembagaan. Salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam yang secara historis cukup penting peranannya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa adalah lembaga pendidikan pesantren.

Lembaga ini awalnya muncul atau tumbuh untuk mentransmisikan ajaran Islam tradisional sebagaimana yang tertera dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lampau atau lebih masyhur disebut dengan kitab kuning, kepada umat Islam yang secara khusus bertujuan mendalami ajaran-ajaran Islam. Intinya pesantren diasumsikan sebagai wadah pembentukan insan religius yang yasarat dengan nilai-nilai keislaman.

Di Indonesia, pondok pesantren dapat dikatakan sebagai salah satu model pendidikan dan bahkan pilar pendidikan. Lembaga ini tumbuh dan diakui oleh masyarakat, dengan sistem asrama atau pondok yang santrinya menerima pendidikan yang disampaikan oleh seorang atau beberapa kyai dengan ciri-ciri khas yang kharismatik serta independen dalam segala hal.

Pada masa kolonial, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling banyak berhubungan dengan rakyat, dan tidak berlebihan bila dinyatakan pesantren sebagai lembaga pendidikan kalangan bawah yang sangat menyatu dengan kehidupan rakyat. Menurut Sartono, peranan pemimpin-pemimpin pribumi sebagai akibat dari konsolidasi kekuasaan Belanda, para pemimpin ini akhirnya hanya sekedar menjadi alat Belanda. Dengan demikian telah memperdalam jurang antara rakyat dengan pemimpin pribumi.

Semakin terseretnya pemimpin pribumi ke dalam kekuasaan Belanda, juga mengakibatkan para pemimpin ini dikucilkan dari masyarakat.

Hal ini juga menjadi salah satu penyebab kebencinan rakyat terhadap Belanda. Oleh karena itu, ketika kolonial Belanda memperkenalkan pendidikan modern, kalangan pesantren menyikapinya dengan resistensi yang kuat terhadap kebijakan tersebut. Padahal pemerintah Belanda mempunyai i'tikad baik yaitu ingin menyertakan rakyat dalam peradaban modern. Namun para ulama justru malah mengimbanginya dengan mengembangkan dan mendirikan lebih banyak pesantren, yang terasing jauh dari kemodernan.

Nurcholish Madjid menyatakan bahwa seandainya Indonesia tidak mengalami penjajahan, mungkin pertumbuhan sistem pendidikan akan mengikuti jalur-jalur yang ditempuh pesantren-pesantren. Seperti pertumbuhan sistem pendidikan di negeri-negeri Barat, di mana hampir semua Universitas terkenal cikal-bakalnya adalah perguruan perguruan yang semula berorientasi keagamaan.

Pada sekitar tahun 1990 sampai pertengahan abad ke-20 ini, kompromi dengan sistem pendidikan modern diperlihatkan oleh madrasah-madrasah dan perguruan-perguruan di Minangkabau dan Jawa. Pembaharuan dalam lembaga pendidikan tersebut dibawa oleh tokoh-tokoh seperti Haji Rasul, Abdullah Ahmad, KH Ahmad Dahlan, dan lain-lain dengan mengadopsi corak pembaharuan pendidikan Muhammad Abduh di Mesir.

Di dalam mengadakan pembaharuan pendidikan di Mesir, Muhammad Abduh berusaha mensintesakan antara sistem pendidikan Barat dengan sistem pendidikan Islam tradisional, dan kemudian merumuskan kembali tujuan dan sistem pendidikan. Pola ini kemudian dicontoh dan dikembangkan di Minangkabau dan Jawa.

Usaha-usaha pembaharuan yang dilakukan para pembaharu tersebut dianggap sangat berhasil untuk ukuran waktu itu. Namun para pembaharu yang datang kemudian melihat titik-titik kelemahan dari gerakan pembaharuan tersebut. Hal ini terutama bila dikaitkan dengan wacana masyarakat madani. Pembaharuan tersebut dianggap telah berdampak pada pemiskinan intelektual karena meninggalkan khazanah kitab-kitab Islam klasik.

Untuk mengatasi kelemahan tersebut, Nurcholish Madjid, seorang tokoh cendekiawan Muslim Indonesia, melontarkan gagasan-gagasan dalam rangka turut mengangkat dan mengembangkan citra pesantren. Dalam rangka menuju masyarakat madani, pesantren dijadikan sebagai pijakan dasar, karena di samping lembaga ini

menyimpan khazanah Islam klasik, pesantren juga merupakan sistem pendidikan *indigenous Indonesia*.

Bagaimana konsep dan gagasan-gagasan Nurcholish Madjid mengenai pembaharuan pendidikan pesantren tersebut? Kiranya menarik untuk dikaji lebih lanjut.

## **B. Riwayat Hidup**

Nurcholish Madjid lahir di Mojoanyar Jombang Jawa Timur pada 17 Maret 1939 atau 26 Muharram 1358 dan wafat pada tahun 2005. Ayahnya bernama Abdul Madjid, seorang kyai yang sangat dekat dengan KH Hasyim Asy`ari, pemimpin pondok pesantren Tebuireng dan pendiri Nahdlatul Ulama.

Pendidikannya dimulai di pesantren Rejoso, Jombang dan kemudian melanjutkan pendidikannya di Pondok Modern Gontor Ponorogo pada tahun 1960. Pendidikan sarjannya ditempuh pada Fakultas Sastra dan Kebudayaan Islam IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 1968. Pada tahun 1978-1984 ia menempuh pendidikan di University of Chicago Amerika Serikat dan meraih gelar Doktor dengan disertasinya yang berjudul : *Ibn Taimiya on Kalam and Falsafah, A Problem of Reason and Revelation in Islam*.

Selama menjadi mahasiswa, ia aktif dalam organisasi kemahasiswaan, yaitu Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Ia pernah menjabat sebagai ketua HMI selama dua periode yaitu tahun 1966 – 1969 dan 1969 – 1971. Banyak sekali jabatan beliau duduki semasa hidupnya, mulai dari organisasi yang bersifat nasional maupun internasional. Salah satunya yang paling populer adalah sebagai pendiri dan sekaligus rektor pada Yayasan Universitas Paramadina. Di sisi lain, ia juga sering mengisi berbagai kegiatan seminar baik di dalam maupun di luar negeri.

Dari tangan beliau telah terlahir pula karya-karya monumental. Puluhan buku tentang berbagai persoalan baik mengenai agama, politik, kemasyarakatan dan lain-lain telah beliau hasilkan. Di samping itu banyak sekali artikel-artikel, makalah-makalah seminar dan tulisan ilmiah lainnya telah tersebar di berbagai media.

Predikat yang begitu banyak menyebabkan Nurcholish Madjid terkenal dan banyak dikagumi, tidak hanya di kalangan bangsa Indonesia bahkan dunia. Berbagai tulisannya sering dipakai sebagai bahan acuan dan bahan referensi bagi para cendekiawan dan mahasiswa. Bahkan banyak para peneliti yang menfokuskan obyek penelitiannya berkaitan dengan pemikiran Nurcholish Madjid.

Sebagai seorang cendekiawan Muslim, ia sering diposisikan sebagai pembaharu neomodernis, yaitu suatu gerakan yang berasumsi dasar bahwa Islam harus dilibatkan dalam pergaulan-pergaulan modernisme. Bahkan sebagaimana yang dicita-citakan, Islam sebisa mungkin menjadi ajaran yang memimpin di masa mendatang. Para pendukung gerakan ini meletakkan dasar keislaman dalam lingkup nasional. Mereka yakin bahwa Islam bersifat universal, namun demikian kondisi bangsa pasti juga berpengaruh terhadap Islam sendiri. Nurcholish Madjid adalah salah satu pendukung dari gerakan neomodernisme.

Neomodernisme adalah merupakan produk gerakan baru yang mengatasi gerakan baru yang mengakomodasikan antara ide-ide modernis yang paling maju dan ide-ide tradisional. Nurcholish Madjid adalah memang cocok sebagai seorang neomodernisme sesuai dengan kriteria di atas.

Sebagaimana pada bagian awal telah diuraikan bahwa Nurcholish Madjid memiliki latar belakang pendidikan yang bercorak tradisional yaitu pesantren yang kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan modern di Amerika Serikat dengan spesialisasi Filsafat Islam. Hal ini menyebabkan ia bisa memahami pola pemikiran modernis dan tradisional. Dengan dasar inilah ia kemudian digolongkan ke dalam kelompok pembaharu dengan gerakan neomodernisme.

### **C. Dasar-dasar Pemikiran Nurcholish Madjid**

Menurut Mulyadhi Kartanegara, ada beberapa dasar filosofis yang mendasari pemikiran Nurcholish Madjid. *Pertama* adalah Relativisme. Menurut pandangan ini kebenaran penafsiran keagamaan adalah relatif terhadap perkembangan ruang dan waktu. Oleh karena itu selalu diperlukan usaha reinterpretasi ajaran agama menurut kedisinian dan kekinian. *Kedua* adalah realisme. Menurut pandangan ini pembaharuan harus didasarkan pertama pada realitas, kenyataan yang ada, dan kemudian baru pada ajaran-ajaran normatif. *Ketiga* adalah pendekatan Kontekstualisme. Pendekatan ini adalah merupakan dampak dari pandangan realistik di atas. Menurut pendekatan ini, usaha pembaharuan akan bisa berjalan dengan baik dan komunikatif apabila dilakukan sesuai dengan konteks yang aktual.. Keempat adalah pendekatan konteks kesejarahan/ historis. Menurut pendekatan ini usaha pembaharuan harus dilakukan menurut konteks historis setempat.

Pandangan di atas tampaknya sejalan dengan pemikiran M. Syafi'i Anwar yang menyakatan bahwa pemikiran Nurcholish Madjid pada dasarnya merupakan dialektika tiga ide dalam kesatuan, yakni: Keislaman, Kemodernan dan Keindonesiaan.

Dalam pandangan Nurcholish madjid, kemodernan dan modernitas adalah merupakan sejarah yang tak terelakkan. Kemodernan bukanlah sebuah pilihan dan bukan pula merupakan monopoli dari suatu kelompok tertentu. Sebab sejarah telah menunjukkan bahwa selalu ada kemungkinan bagi manusia atau kelompok-kelompok lain untuk mengejanya.

Dengan konsep ini, modernitas atau modernisasi bukanlah penghadapan antara dua tempat: Timur lawan Barat, Asia lawan Eropa atau yang lebih tidak benar lagi antara dua agama: Islam lawan Kristen. Pada sisi lain, Nurcholish Madjid juga menyayangkan kalangan modernis yang pemahamannya terhadap khasanah dan tradisi Islam sangat terbatas. Untuk itu ia menghimbau agar para cendekiawan Muslim Indonesia bersedia menggali khasanah intelektual Muslim masa lalu yang sangat kaya itu.

Menurut Nurcholish Madjid dengan mengutip pendapat Robert N. Bellah mengatakan bahwa Islam sejak semula sudah modern, Nabi Saw telah mampu membangun masyarakat yang modern, yaitu masyarakat Madinah, bahkan terlalu bahkan terlalu modern, hingga Nabi Saw sendiri wafat, tidak bertahan lama kondisi Timur Tengah dan umat manusia saat itu belum siap dengan prasarana sosial yang diperlukan untuk menopang tatanan sosial modern seperti yang pernah dirintis oleh Nabi Saw.

Karena Islam sudah modern dan bahkan telah menjadi sumber modernitas, maka umat Islam harus pula menjadi umat yang modern; modern dalam cara pandang kemanusiaannya, dalam cara berpikirnya, dalam keilmuannya, dalam etos kerjanya, dalam kehidupan sosial dan dalam karakteristik modernitas lainnya. Dengan watak modern inilah diharapkan umat Islam dapat berperan aktif dalam pembangunan bangsa.

Terkait dengan konsep integrasi keislaman dan keindonesiaan, Nurcholish madjid mendiskripsikan bahwa sekalipun nilai-nilai dan ajaran Islam itu bersifat universal, pelaksanaan ajarannya itu sendiri menuntut pengetahuan dan pemahaman tentang lingkungan sosio-kultur masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Kenyataan bahwa Indonesia merupakan suatu bangsa yang mempunyai heterogenitas tertinggi secara fisik (negara kepulauan), maupun soal keagamaan bahkan agama, menurut Nurcholish bukan saja merupakan sesuatu yang "giver" tapi juga harus "diperhitungkan". Berdasarkan hal ini maka setiap langkah melaksanakan ajaran Islam di Indonesia harus selalu

memperhitungkan kondisi sosial budaya yang ciri utamanya adalah pertumbuhan, perkembangan dan kemajemukan.

Agar bisa memenuhi harapan ini, Nurcholish Madjid mengharapkan agar umat Islam memiliki kesadaran historis yakni kesadaran bahwa segala sesuatu mengenai tatanan hidup manusia ada sangkut pautnya dengan perbedaan zaman dan tempat. Dengan argumen ini, Nurcholish menekankan bahwa dalam Islam memang terbuka kemungkinan adanya metode atau solusi setempat untuk masalah setempat, tanpa berarti kehilangan benang merah ajaran Islam yang universal sifatnya.

Berdasarkan hal itu maka tidak perlu ada ketegangan antara visi keislaman dan keindonesiaan. Karena dalam tinjauan agama, Islam dapat berjalan seiring dengan dimensi kebangsaan. Perjuangan mengemban misi Islam sama sekali tidak lepas dari bingkai kebangsaan. Sebab Islam dipandang sebagai suatu nilai universal sedangkan ruang keindonesiaan merupakan tempat pengejawentahan nilai tersebut.

#### **D. Kritik dan Ide-ide tentang Pendidikan Pesantren**

Berkaitan dengan usaha-usaha pembaharuan pendidikan di pondok pesantren, Nurcholish Madjid melihat masih banyak hal yang harus diperbaiki berkenaan dengan keberadaan lembaga pondok pesantren, di antaranya adalah;

*Pertama*, adalah berkaitan perumusan tujuan. Menurut Nurcholish Madjid, kenyataan yang ada menunjukkan bahwa visi dan tujuan yang dibawa oleh pesantren adalah lemah. Tidak banyak pesantren yang mampu secara sadar merumuskan tujuan pendidikannya dan menuangkannya dalam tahapan-tahapan rencana kerja atau program. Tidak adanya perumusan tujuan itu disebabkan adanya kecenderungan visi dan tujuan pesantren diserahkan pada proses improvisasi yang dipilih sendiri oleh seorang kyai atau bersama-sama secara intuitif yang disesuaikan dengan perkembangan pesantrennya. Atau bahkan pada dasarnya memang pesantren itu sendiri di dalam semangatnya adalah pancaran dari kepribadian pendirinya.

Menurut Nurcholish Madjid, otoritas kyai yang berlebihan dalam sebuah pesantren juga memberikan dampak yang kurang baik bagi keberlangsungan pesantren. Hal ini karena kyai sebagai seorang pribadi memiliki kapasitas-kapasitas atau kemampuan yang terbatas. Sebagai misal dari segi non-fisik, pribadi tersebut mengetahui beberapa hal, tetapi bisa dipastikan lebih banyak lagi hal lain yang belum diketahuinya. Keterbatasan akan pengetahuan itu tentu akan tercermin pula dalam keterbatasan kemampuannya

mengadakan responsi terhadap perkembangan-perkembangan masyarakat. Kekurangmampuan pesantren dalam merespon dan mengimbangi perkembangan dan tuntutan zaman ditambah pula dengan faktor lain yang sangat beragam, menurut Nurkholish Madjid, akan membuat produk-produk pesantren dianggap kurang mampu untuk lebur dan mewarnai kehidupan modern.

*Kedua*, berkaitan dengan kurikulum. Menurut Nurcholish Madjid dalam aspek kurikulum terlihat bahwa pelajaran agama masih sangat dominan di lingkungan pesantren, bahkan materi-materi yang disajikan hanya materi-materi yang berbahasa Arab. Pada sisi lain, ia juga membedakan antara istilah materi pelajaran “agama” dengan materi “keagamaan”. Istilah “agama” lebih tertuju pada segi formil dan ilmunya saja. Sedangkan perkataan “keagamaan” lebih mengenai semangat dan rasa keagamaan.

Menurut nurcholish madjid, materi keagamaan ini hanya dipelajari sambil lalu saja dan tidak secara sungguh-sungguh. Padahal sebenarnya justru inilah yang lebih berfungsi dalam kehidupan masyarakat sekarang ini, bukan pada fikih atau ilmu kalamnya apalagi nahwu-sharfnya serta bahasa Arabnya. Demikian pula ilmu pengetahuan umum masih diajarkannya secara setengah-setengah, sehingga pengetahuan santri terhadap pengetahuan umum masih sangat kurang.

Untuk lebih mendapatkan gambaran mengenai bagaimana materi-materi pelajaran diajarkan pada pesantren dan bagaimana kritikan-kritikan Nurcholish Madjid, berikut ini akan diuraikan secara lebih rinci.

#### *a. Nahwu-Sharaf*

Nurcholish Madjid mengungkapkan bahwa tidak bisa dikatakan dalam kategori agamawan jika seseorang itu hanya ahli – sekalipun mendalam – dalam bahasa Arab, apalagi nahwu-sharaf saja. Sebenarnya keberadaan ilmu-ilmu alat seperti nahwu-sharaf adalah merupakan alat untuk mempelajari agama. Namun sering para santri lupa dan tenggelam untuk mempelajari alat, dan tidak sampai pada tujuan, yaitu mendalam ilmu agama.

#### *b. Fiqh*

Pengetahuan tentang fikih yang dikuasai oleh para santri ternyata masih banyak didominasi hukum-hukum fikih sebagai hasil ijtihad pada masa lalu. Dengan demikian para santri atau bahkan kyainya belum banyak yang mampu mengkontekstualisasikan fikih tersebut dengan kondisi sekarang. Sehingga pembelajaran fikih yang dihasilkan dari pondok pesantren belum seluruhnya relevan dengan keadaan sekarang



*c. Aqa'id*

Sekalipun masalah akidah ini merupakan bidang pokok, namun kenyataannya perhatian di bidang ini kalah besar dibanding dengan bidang fikih yang merupakan cabang (furu'). Kurangnya perhatian di bidang ini karena kecilnya akses yang bisa diperoleh dibanding ilmu fikih yang hanya merupakan cabang (furu').

*d. Tasawuf*

Kedudukan tasawuf adalah sangat penting. Karena tasawuf itu adalah disiplin yang lebih berurusan dengan masalah-masalah inti (batin). Hal ini juga berarti merupakan inti keagamaan (religiusitas) yang bersifat esoteris.

Namun sayangnya menurut Nurcholish Madjid masalah tasawuf ini belum banyak dipahami secara gamblang, bahkan oleh pelakunya sendiri. Menurutnya, kebanyakan orang yang terjun dalam dunia tasawuf tidak mampu menjelaskan secara gamblang tentang dunia itu. Bahkan mungkin perkataan tasawuf sendiri asing baginya. Dia hanya mengetahui tentang tarekat, suluk, dan wirid. Mungkin ditambah dengan sedikit mengenal tokoh-tokoh legendaris seperti Syaikh Abdul Qadir Jaelani, dan bahkan disertai dengan sikap hormat yang berlebihan terhadap tokoh-tokoh tersebut baik yang belum atau yang sudah meninggal. Hal ini menurut Nurcholish Madjid menunjukkan kedangkalan pemahaman mereka.

*e. Tafsir*

Menurut Nurcholish Madjid Tafsir adalah bidang keahlian yang jarang dihasilkan oleh pesantren. Padahal bidang ini memiliki cakupan yang paling luas, sesuai dengan cakupan Al-Qur'an yang mampu menjelaskan totalitas ajaran Islam. Lemahnya pengetahuan di bidang tafsir ini akan membuka peluang bagi munculnya penyelewengan-penyelewengan dalam penafsiran.

Namun sayang pesantren-pesantren banyak yang kurang berminat menggarap bidang ini. Terbukti dari miskinnya ragam kitab tafsir yang diajarkan pada pesantren. Yang dikaji paling tidak jauh dari tafsir Jalalain. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Martin Van Bruinessen, bahwa dalam penelitiannya ia menemukan kurang lebih 8 buah kitab tafsir, namun pada abad ke-19, yang dipakai secara umum di pesantren hanyalah kitab tafsir Jalalain.

Lemahnya perhatian terhadap disiplin keilmuan tafsir sebagaimana yang dinyatakan Nurcholish Madjid di atas, tampaknya juga berdampak pada output pendidikan di Indonesia. Sampai saat ini belum banyak terlihat para ulama yang benar-benar ahli di

bidang tafsir ini. Dengan demikian wajarlah bila Nurcholish Madjid masih mengkhawatirkan keberadaan Islam di Indonesia. Karena masih belum banyak yang mampu melahirkan karya-karya besar monumental sebagaimana karya para ulama Iran sebagai misal.

*f. Hadits*

Dalam pandangan Nurcholish madjid, penguasaan para santri di bidang hadis juga tidak jauh berbeda, atau bahkan lebih sedikit di banding bidang tafsir. Terlebih bila diukur dari penguasaan segi riwayat dan dirayah. Padahal kedudukan hadist sebagai sumber hukum Islam kedua setelah Al Qur`an sangat diperlukan dalam pengembangan pengetahuan agama.

*g. Bahasa Arab*

Di bidang bahasa Arab, Nurcholish madjid telah melihat sebuah fenomena yang menggembarakan di pesantren. Pesantren-pesantren telah mampu memproduksi orang-orang yang memiliki keahlian yang lumayan di bidang ini. Banyak pesantren yang telah mampu mencetak santrinya mampu dan menguasai materi bahasa Arab baik secara aktif maupun pasif.

Namun demikian menurut Nurcholish Madjid, buku-buku bahasa Arab dan sastranya yang mereka kenal rata-rata terbit pada awal abad ke dunia puluh dan sebagian besar merupakan karya para pujangga Mesir. Sebagai akibat dari hal tersebut, muncul gejala baru dunia pesantren yang ingin mengenal sebuah kemodernan. Sehingga mereka terbuka terhadap ilmu pengetahuan modern. Hal ini terutama diterapkan oleh pesantren-pesantren yang sudah modern, sebagai indikator adalah dengan masuknya pelajaran bahasa Inggris pada pondok pesantren.

Namun demikian walaupun mungkin pesantren ini lebih unggul dari produk pesantren lainnya. Sebenarnya jenis pesantren ini sudah cukup memenuhi selera kaum Muslim dalam memasuki era modernisasi pada saat itu, di mana telah responsif terhadap perkembangan modern dan tidak meninggalkan identitas budayanya. Namun demikian produk-produk pemimpin yang dihasilkan dari pesantren tersebut masih tetap kalah dibanding dengan para pemimpin yang berlatar belakang pendidikan umum.

*Ketiga*, adalah sistem pengajaran. Menurut Nurcholish Madjid, di dalam sistem pengajarannya, para kyai tidak lebih menekankan pada kemampuan kognitif. Tidak ada sistem kontrol baik berupa test tulis ataupun ujian lisan untuk mengetahui kemampuan para santri dalam penguasaan materi yang telah diajarkannya. Para santri kurang

mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan ide-idenya apalagi hingga berani mengkritik terhadap materi-materi yang disampaikan oleh kyai walaupun menemukan kekeliruan. Hal ini tentu akan menghambat kreatifitas berfikir para santri.

Hal lain yang tidak luput dari kritikan Nurcholish Madjid adalah menonjolnya hal-hal yang bernilai mistis pada pesantren. Hal ini tampak sekali dari hubungan kyai dan santri yang merupakan kelanjutan dari konsep hubungan guru-cantrik yang telah ada sebelum Islam datang ke Jawa. Atau sekurang-kurangnya ada semacam konsep stratifikasi di kalangan pondok pesantren. Bagi kalangan santri, guru atau kyai adalah sosok yang harus dihormati secara mutlak, bahkan terkadang berlebihan.

Menurut Nurcholish Madjid, sikap berlebihan juga ditunjukkan terhadap kitab-kitab yang mereka pelajari. Seperti sikap santri yang menghafalkan kitab-kitab tertentu di luar kepala, seperti Kitab nadham *Alfiyah* karangan Ibnu Malik, bahkan ada yang lebih aneh lagi, mampu menghafalkannya secara terbalik urutannya. Sikap seperti ini rasanya kurang perlu kalau dilihat dari manfaat dan efisiensi yang mereka peroleh.

Di antara metode-metode yang digunakan pada pondok pesantren, metode hafalan adalah yang paling banyak mendapatkan kritikan. Karena hal ini telah menghambat keaktifan dan kreatifitas para santri. Dengan metode ini telah menyebabkan para santri hanya pasif menerima begitu saja materi yang diajarkan tanpa adanya pengembangan daya nalar.

Satu hal lagi yang menurut Nurcholish Madjid kurang efisien dalam model pembelajaran di pesantren adalah perlunya waktu yang cukup lama dalam menamatkan sebuah kitab. Hal ini karena sistem pengajiannya harus menterjemahkan dulu, sehingga tidak mengherankan bahwa memahami dan menamatkan sebuah kitab begitu sulit dan panjang bagi seorang santri. Tidak jarang seorang santri yang telah mondok bertahun-tahun, pulang hanya membawa keahlian “mengaji” beberapa kitab saja.

*Keempat*, sistem nilai di pondok pesantren. Menurut Nurcholish madjid, kalangan pesantren menamakan sistem nilai yang dipakainya dengan nama Ahlus Sunnah wal Jama`ah. Akan tetapi tidak semua doktrin tersebut dipakainya. Di sisi lain, meskipun mereka menamakan diri Ahlus sunnah, namun kaum santri tidak menyadari adanya golongan-golongan lain di luar mereka, kecuali Mu`tazilah. Kaum Mu`tazilah menjadi target kutukan kalangan pesantren hingga sekarang. Sedangkan golongan syi`ah yang merupakan golongan terbesar di luar Ahlus Sunnah, tidak begitu disadari kehadirannya oleh santri.

Berkaitan dengan hal teologi, menurut Nurcholish Madjid melihat bahwa teologi yang dipelajari santri masih terlalu dangkal dan sempit, karena masih tertuju pada rumusan tentang dua puluh sifat Tuhan. Walaupun diakui bahwa rumusan dua puluh itu adalah bagus, namun Nurcholish Madjid melihat ada kekeliruan dari sistem pemahamannya. Karena santri dituntut untuk menghafalkannya di luar kepala dan bahkan menganggapnya bahwa hal itu akan menjadi salah satu pertanyaan kubur.

Dalam hal fiqh, konsep Ahlus Sunnah lebih terasa. Kaum santri dalam hal fikih mengikuti salah satu dari empat madzhab fikih, yaitu Maliki, Syafi'i, Hanafi dan Hambali. Dan di Indonesia sendiri umumnya menganut Madzhab Imam Syafi'i. Pembelaan mereka kepada penganut madzhab itu sejalan dengan paham taqlid yang berposisi menjadi lawan ijtihad. Tampaknya memang sikap taklid inilah yang lebih menonjol di kalangan mayoritas pesantren.

Persoalan lain yang membedakan Ahlus Sunnah wal Jama'ah dari yang lainnya menurut Nurcholish Madjid adalah menyangkut masalah adat, khususnya adat Jawa. Kaum santri menolak banyak sekali unsur-unsur adat Jawa, tetapi mempertahankan sebagian lain yang kemudian diberi warna Islam. Seperti selamatan atas orang yang telah meninggal. Dalam selamatan tersebut biasanya dibacakan tahlil, dan mengirimkan pahalanya kepada orang yang sudah meninggal. berziarah ke kubur atau ke makam-makam tertentu, biasanya ke makam orang yang dianggap wali atau orang keramat, sehingga meskipun sudah meninggal akan mampu menolong, memberi kesehatan, kesuksesan dan sebagainya.

Berdasarkan berbagai kelemahan di atas, Nurcholish Madjid mengajukan beberapa gagasan-gagasan yang merupakan solusi, antara lain;

*Partama*, Pesantren berhak atau bahkan mungkin lebih baik dan berguna mempertahankan fungsi pokoknya semula, yaitu sebagai tempat untuk menyelenggarakan pendidikan agama. Akan tetapi perlu ditinjau kembali sedemikian rupa sehingga ajaran agama yang didupakannya tidak hanya parsial tetapi merupakan jawaban yang komprehensif dari seluruh persoalan hidup yang dihadapi oleh individu.

*Kedua*, Pesantren harus tanggap dengan tuntutan hidup para santrinya dalam menghadapi perkembangan zamannya. Pesantren dituntut untuk sanggup membekali para santri dengan ilmu pengetahuan – ilmu pengetahuan umum yang cukup sebagai bekal mereka kelak. Mungkin pesantren perlu membuka-jurusan-jurusan sebagai alternatif yang bisa dipilih sesuai dengan bakat dan minat para santri. Dengan demikian para santri tidak

hanya memiliki kemampuan di bidang agama saja, akan tetapi juga memiliki kemampuan yang tinggi dalam menghadapi tantangan dan dalam menjawab tuntutan zaman.

#### **E. Pondok Pesantren Modern Gontor Sebagai Model Ideal**

Pondok Gontor didirikan pada 9 Oktober 1926 di Ponorogo Jawa Timur oleh tiga bersaudara putra Kiai Santoso Anom Besari. Tiga bersaudara ini adalah KH Ahmad Sahal, KH Zainuddin Fanani dan KH Imam Zarkasy yang kemudian dikenal dengan istilah Trimurti.

Tujuan pendidikan di pondok pesantren bukan hanya semata-mata untuk belajar agama, tetapi juga untuk menyerap dan melihat dari dekat serta merasakan langsung penerapan metode pendidikan modern yang diterapkan di pondok tersebut. Kurikulumnya didesain seimbang antara materi-materi yang terdapat di Pesantren dan Madrasah. Selain itu pelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris dipandang sebagai kunci pokok ilmu pengetahuan. Yang menonjol dalam kurikulum ini ialah pemahaman tentang konsep ilmu, bahwa Islam tidak memisahkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Oleh karena itu keduanya harus diberikan porsi yang seimbang.

Sedangkan sistem pengajarannya tidak lagi menggunakan sistem pengajaran sorogan ala pesantren tradisional pada umumnya, akan tetapi menggunakan sistem klasikal. Hal ini karena model pembelajaran tradisional yang diterapkan di pondok-pondok seperti sorogan dan halaqah dianggap sangat tidak efisien dan hanya menghasilkan satu orang alim dari seratus orang santri yang belajar dalam waktu yang sama.

Dalam proses belajar mengajar, penguasaan metodologi bagi seorang guru adalah lebih penting dari pada penguasaan materi atau substansi itu sendiri. Hal ini menjadi jargon bagi Pondok Gontor, "*Al-Thariqat ahammu min al-madah*," terutama untuk pembelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris. Khusus dalam sistem pengajaran Bahasa Arab, berbeda dengan yang diterapkan di pada umumnya pesantren yang terkenal dengan slogan *an Nahwu fi al kalam ka al milhi fith-tha`am*. Arab. Dari slogan tersebut, kemudian K.H. Imam Zarkasyi sebagai pendiri dan Direktur pondok pesantren tersebut justru memahami sebaliknya, yaitu "orang harus belajar bahasa dahulu sebelum belajar nahwu, sebab orang tidak akan menggunakan garam sebelum ada masakan."

Dalam kesehariannya para santri diwajibkan menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Penerapan sistem semacam ini sangat kondusif untuk menanamkan jiwa persatuan, jiwa nasionalisme, dan bahkan mendorong kepada jiwa internasionalisme.

Dengan demikian ukhuwah Islamiyah tidak boleh dibatasi oleh sekat-sekat kedaerahan, atau kenegaraan akan tetapi harus bersifat universal. Jadi nilai universal dan berdiri di atas semua golongan inilah yang selalu diajarkan di Pondok Pesantren Gontor yang selalu diajarkan dan tidak boleh diabaikan oleh para santri.

Di sisi lain, di pesantren ini juga adalah ditanamkannya nilai-nilai “universal-mendasar” pada para santri sejak dini. Nilai-nilai universal keindonesiaan dalam bandingannya dengan nilai-nilai kedaerahan (Sunda, Jawa, Minang, Bugis, Madura dan sebagainya) selalu ditanamkan di Pesantren ini. Hal ini tercermin dari pembagian tempat tinggal para santri dalam kamar-kamar, yang menggambarkan nilai keindonesiaan.

Dalam lingkungan Pondok Modern Gontor, nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi slogan yang hanya digembar-gemborkan saja, melainkan juga telah dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dan bahkan telah didukung pula oleh pengajaran ilmu fiqh kepada para santrinya dengan menggunakan kitab-kitab karya Ibn Rusyd yaitu *Bidayat al Mujtahid wa Nihayat al-Muqtashid*, sebagai acuan pokoknya. Para santri diperkenalkan dengan aliran-aliran (madzhab) dalam fiqh yang beraneka ragam, begitu pula diperkenalkan beraneka ragam aliran di bidang akidah.

Di sisi lain, Pondok Modern Gontor juga mempunyai jiwa dan falsafah hidup yang terkenal dengan sebutan Panca Jiwa; yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan. Kelima jiwa ini selalu ditanamkan melalui segala gerak dan aktifitas di pondok tersebut baik oleh para pengasuh dan juga para santrinya. Panca jiwa ini selalu diiringi dengan motto yang selalu berusaha untuk diterapkan yaitu: berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berfikiran bebas. Motto ini tidak boleh dibolak-balik urutannya, terutama jiwa bebas, dan motto berfikiran bebas, tidak boleh didahulukan sebelum berpengetahuan luas.

Inilah yang dikagumi oleh Nurcholish Madjid. Dalam salah satu tulisannya ia menyatakan bahwa salah satu balai pendidikan Islam yang liberal, yaitu Balai Pendidikan “Darussalam” di Gontor, Ponorogo Jawa Timur, mencantumkan sebagai mottonya “Berpikirah Bebas” setelah “Berbudi Tinggi, “Berbadan Sehat” dan “Berpengetahuan Luas”. Di antara kebebasan perseorangan, kebebasan berfikir dan menyatakan pendapatlah yang paling berharga. Pada bagian lain Cak Nur juga menyatakan bahwa di antara salah satu motto Pondok Gontor adalah berpikir bebas. Bebas melakukan segala perilaku yang didasarkan pada pemikiran. Prinsip ini benar-benar telah membuat Pondok Gontor menjadi unik. Gontor menduduki dua sisi yang sangat kontras, antara kebebasan

dan disiplin regimenter. Ini unik sekali, dua hal yang saling kontras dapat hidup bersama-sama.

Pola pendidikan Gontor dengan menekankan kebebasan dalam madzhab pendidikan atau non-sektarian ditanamkan lewat pengajaran dan materi yang diajarkan. Diajarkannya usul fiqh, kitab Bidayatul Mujtahid, karya Ibnu Rusyd, jelas-jelas membantu tumbuhnya jiwa kebebasan pada diri para santri Gontor, yang itu menjadi ciri khas produk pendidikan Pondok Gontor. Akan baik jika itu tetap terus dipegang dan dipertahankan, karena hal itu sesuai dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan modern yang liberal.

Sebagai salah seorang alumni, pengalaman dan kematangan Nurcholish Madjid memang tidak lepas dari tempaan yang ia peroleh salah satunya adalah ketika beliau belajar pada pondok pesantren tersebut. Dengan kata lain pendidikan yang ia tempuh di Pondok Modern Gontor adalah menjadi salah satu modal bagi kematangan Nurcholish Madjid dalam menempuh pendidikannya pada jenjang-jenjang selanjutnya. Dengan bekal penguasaan ilmu alat yaitu Bahasa Arab dan bahasa Inggris, yang ia perolehnya dari model pembelajaran pada pondok Gontor ini, juga telah memperkokoh kemampuan Nurcholish Madjid dalam menguasai berbagai bidang ilmu dengan mudah.

Tampaknya inilah yang menjadi cikal bakal dan konsep awal dari pemikiran-pemikiran pembaharuan pendidikan yang digagas oleh Nurcholish Madjid. Ia menjadikan Pondok Pesantren Modern Gontor sebagai model bagi pembaharuan pendidikan pesantren di Indonesia.

## **F. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Nurcholish madjid adalah merupakan salah satu tokoh intelektual Muslim dan dan dikenal sebagai pembaharu pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia. Beliau memiliki peran yang cukup besar dalam rangka menggerakkan dinamika perkembangan pemikiran umat Islam. Di antara gagasan-gagasannya adalah berkaitan dengan pembaharuan pendidikan pesantren.

Berkaitan dengan usaha-usaha pembaharuan pendidikan di pondok pesantren, Nurcholish Madjid menyoroti beberapa hal yang masih merupakan kekurangan pesantren; *Pertama*, berkaitan dengan perumusan tujuan. Menurut Nurcholish Madjid, Tidak banyak pesantren yang mampu secara sadar merumuskan tujuan pendidikannya dan menuangkannya dalam tahapan-tahapan rencana kerja atau program. *Kedua*, berkaitan dengan kurikulum. Menurutnya dalam aspek kurikulum terlihat bahwa pelajaran agama

masih sangat dominan di lingkungan pesantren, bahkan materi-materi yang disajikan hanya materi-materi yang berbahasa Arab. *Ketiga*, berkaitan dengan sistem pengajaran. Menurut Nurcholish Madjid, dalam sistem pengajaran di pondok pesantren, tidak lebih menekankan pada kemampuan kognitif. Di sisi lain, para santri kurang mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan ide-idenya apalagi hingga berani mengkritik terhadap materi-materi yang disampaikan oleh kyai.

Berdasarkan uraian di atas Nurcholish Madjid mengajukan dua gagasan; *Pertama*, dalam penyelenggaraan pendidikan agama di pondok pesantren hendaknya tidak parsial, tetapi merupakan jawaban yang komprehensif dari seluruh persoalan hidup yang dihadapi oleh individu. *Kedua*, Pesantren dituntut untuk sanggup membekali para santri dengan dengan berbagai ilmu dan ketrampilan sebagai bekal mereka kelak.

Tampaknya Nurcholish Madjid menjadikan Pondok Pesantren Modern Gontor sebagai model ideal dari sebuah pesantren. Salah satu kelebihan dan keunikan dari pondok pesantren tersebut dicantumkan mottonya “Berpikirah Bebas” setelah “Berbudi Tinggi, “Berbadan Sehat” dan “Berpengetahuan Luas.” Kebebasan berfikir dan menyatakan pendapat adalah merupakan sesuatu yang paling berharga. Seseorang bebas melakukan segala perilaku selama didasarkan pada pemikiran. Dan prinsip ini benar-benar telah membuat Pondok Gontor menjadi unik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Ali, Fahri dan Bahtiar Efendi, *Merambah Jalan Baru Islam, Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*, Bandung: Mizan, 1992.
- Anwar, M. Syafi'i "Sosiologi Pembaruan Pemikiran islam Nurcholish madjid," dalam Jalaluddin Rakhmat et.al. *Tharikat Nurcholishy jejak Pemikiran dari Pembaharu sampai Guru bangsa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Amir, Ahmad *Neo-Modernisme Islam di Indonesia Gagasan Sentral Nurcholish Madjid dan Abdur Rahman Wahid*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Bruinessen, Martin Van *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995.
- Djamaluddin, Dedy & Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amin Rais, Nurcholish Madjid, Jalaluddin Rakhmad*, Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998.
- Fathoni, Ahmad, "KH Imam Zarkasyi Dari Gontor (Tokoh Praktisi Pendidikan di Indonesia)," Makalah disampaikan pada seminar mata kuliah Filsafat pendidikan Islam di PPS IAIN Jakarta, 24 Desember 1998.



- Kartanegara, Muyadhi “Dasar-Dasar Pemikiran Cak Nur,” dalam *Tharikat Nurcholishy, Jejak Pemikiran dari Pembaharu sampai Guru Bangsa,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Kartodiharjo, Sartono *Protest Movement in Rural Java,* Singapura: Oxford University Press, Institute of Southeast Studies, 1973.
- Madjid, Nurcholish *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan,* cet. Ke-2, Jakarta Paramadina, 1992.
- , *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan,* cet. Ke-1, Jakarta: Paramadina, 1992.
- , “Menuju Masyarakat Madani”, dalam *Ulumul Qur`an,* vol. II, juli 1996, Jakarta.
- , *Dialog Keterbukaan, Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer,* cet. ke. 1, Jakarta: Paramadina, 1998.
- , *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan,* Bandung: Mizan, 1997.
- Makasi, “Pondok Modern Darussalam Gontor dan Pembaharuan Pemikiran Islam,” makalah PPS IAIN Sunan Ampel, 1995.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren,* Jakarta: INIS, 1994.
- Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi,* Jakarta: Penerbit Erlangga, tt.
- Nursidik, “Pembaharuan Pemikiran Nurcholish Madjid”, dalam *Al A`raf,* Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat, STAIN Surakarta, Vol. VII, No. 2, Januari-Juni 2010.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional),* Jakarta: Ciputat Press, 2002.